

F I L S A F A T

S u p e n o, FIP.

PENGANTAR

KEHIDUPAN dan filsafat tidak bisa dipisahkan. Dalam kehidupan kita, salah satu makhluk yang cukup menonjol adalah manusia. Keistimewaan manusia adalah karena ia bisa berpikir. Dengan kemampuan berpikir itu manusia bisa berfilsafat. Ia memikirkan dan merenungkan segala sesuatu.

Ia menanyakan segala sesuatu, menanyakan dirinya. Dari mana asalnya, apa yang seyogianya diperbuat dan seterusnya dan seterusnya. Ia mencoba menjawabnya, kalau masih tidak puas, mencari jawaban yang lain dengan alasan - alasan yang lebih kuat dan mantap. Pendeknya ia mencari hakekat hidup dan kehidupan, benda dan roh, baik yang bisa diindera maupun yang tidak.

Sejarah filsafat sudah cukup kuno dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Sokrates, Plato Aristoteles dan lain - lain. Filsafat juga mengalami pasang surut, mengalami perkembangan, begitu pesatnya hingga menurunkan ilmu - ilmu yang kemudian merasa mampu berdiri sendiri. Ilmu - ilmu berkembang dengan caranya sendiri.

Perkembangan ilmu ternyata banyak sekali membawa perubahan dunia dan perubahan cara hidup manusia. Sebagian perkembangannya memberikan manfaat dan pengaruh yang positif bagi manusia. Di samping itu ada *side effect* dari

perkembangan itu yang kurang menguntungkan manusia; dan ini ditanggulangi lagi oleh ilmu dengan penemuan - penemuan barunya. Dengan hukum - hukum yang diperolehnya ilmu makin banyak memberikan informasi baru, memberikan standar - standar keilmuan yang lebih mantap sebagai pangkal berpijak dalam langkah - langkah berikutnya.

Meskipun demikian filsafat terus berjalan, terus berpikir dan merenung untuk mencari kebenaran yang rasanya belum juga terpegang. Filsafat dan ilmu saling bekerja sama untuk memberi arti yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Bab - bab berikutnya akan mengupas arti filsafat ilmu perbandingannya dan dampak filsafat terhadap pendidikan.

F I L S A F A T

Apakah filsafat itu ?

MENURUT arti kata : filsafat atau philosophy berasal dari kata *phil* yang berarti senang, cinta dan kata *sophia* yang berarti harfiah : cinta kebijaksanaan. Ahli filsafat (philosopher) adalah orang yang senang hikmah, contohnya Sokrates sampai ia rela mengorbankan hidupnya.

Filsafat boleh didefinisikan sebagai usaha untuk mengintegrasikan segala pengetahuan manusia sehingga merupakan kesatuan tinjauan yang mempunyai coherence. 1

(Coherence = semacam harmoni/keserasian yang di dalamnya tidak terdapat *inconsistency* atau kontradiksi).

Alferd North whitehead memberikan definisi *Speculative Philosophy* sebagai *the endeavour to frame a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted.* 4)

Filsafat adalah bukan ilmu, kegiatannya adalah *philosofizing*. Objek filsafat adalah sangat ambisius, objeknya adalah *yang ada & yang tidak ada*. Oleh Sartre disebut *Being* dan *Nothingness*. Karena objek *yang ada* itu sedemikian luasnya, hingga dianggap misteri, gaib atau teka-teki yang tak bisa dipecahkan. Karena dianggap misteri, maka kita hanya mendekati kenyataannya, dan untuk itu banyak pendekatan dengan asumsi masing-masing, dimana asumsinya dijabarkan dengan hipotesa. Karena objek filsafat demikian luasnya, maka filsafat tidak pernah selesai bekerja atau berpikir; ahli filsafat hanya menduga dengan anggapannya masing-masing.

Apakah tujuan filsafat ?

TUJUAN filsafat adalah mencari kebenaran. Tetapi ternyata banyak kebenaran yang masih tersembunyi atau belum terungkap di belakang yang nampak. Oleh karena itu dapat dimengerti kalau membagi dunia menjadi dua :

1. *Noumenon = das Ding an Sich = the thing in itself*=hakekatnya.

2. *Phenomenon=das Ding fur mich=the thing forme*=yang nampak. Filsafat terus mencari hak atau

hakekat, tetapi yang terdapat hanya dunia manusia(=*umwelt*), yaitu dunia yang dilekati oleh sifat-sifat manusia, sedangkan sifat manusia tergantung dari pengalamannya. Maka dari itulah dunia kita dinamai *assumptive world*, dengan asumsinya menjadi :

1. Dunia itu *rokhani*/abstrak, ini dikatakan oleh idealisme (Plato) sedang manusia mendunia dalam substrata atau *layer* dan melahir dalam abstrak.

2. Dunia itu materi, jadi terikat waktu dan uang, punya tingkat-tingkat kasar dan halus; materi adalah abstraksi dari *matter*; dari materi menjadi filsafat materialisme.

3. Dunia itu *rokhani* dan *materi* penganut aliran ini antara lain ialah *Descartes* dengan : *cogito ergo sum* = saya sangsi/menyadari maka saya ada; perkembangannya menjadi manusia yang menempati ruang.

No. 1 dan no. 2 disebut aliran monistik, sedang no.3 disebut aliran dualistik. Ketiga-tiganya disebut metafisika. Di samping tiga aliran itu ada sikap saya tidak tahu, ini menjadi aliran *agnosticism* yang dari sini kemudian timbul *pragmatisme* (John-Dewey). Inti pragmatisme adalah ilmu itu (sebagai pikiran manusia) bukan mencari kebenaran, tetapi bertujuan supaya hasil-hasil yang diperoleh dapat memperbaiki hidup manusia; maka timbul *meliorism* yaitu kepercayaan manusia yang dapat memperbaiki hidupnya.

Di samping aliran seperti tersebut di atas. Filsafat juga mempersoalkan determinisme (takdir) dan indeterminisme (*freedom of*

the will, freedom to choose): Konsekuensi pilihan ini timbul pertanggungjawaban. Bagaimana memilihnya? Ini dilakukan dengan hati, dengan asumsi, dengan "as if ini sebagai rule of the game" dalam filsafat. Asumsi "as if" ini juga dipakai oleh pragmatisme.

Dalam sejarah filsafat digunakan beberapa metode studi seperti menurut Patrik. 5)

1. Cara Descarte dengan 4 rules.
2. Cara mysticism,
3. Cara yang ilmiah,
4. Cara hipotesa dan
5. Cara fenomenologi sebagai cara terbaru. 6)
6. Metode reflektif. 8)

Dalam bukunya, *Discourse on Method*, Descarte menuliskan 4 rules tadi sbb :

1. *Neww to accopt anything for which did not clearly know to be sunh,*
2. *To divide each of the diffi-culties under examination into as many parts as possible, and might be necessary for its adequatesolution.*
3. *To conduct my thought in such order that, by commencing with objects the simplest and easiest to know, I might ascend by little and little, and as it werw, step by step, to the knowlwdge of the more complex*
4. *In every case to make enu_mera_tions so complete, and reviews so general, that I might be assured that nothing was omitted. 5)*

Metode - metode yang lain, yaitu metode mistik, metode ilmiah, me-

tode fenomenologi tidak diuraikan dalam paper ini yang ruangnya terbatas.

Filsafat tidak lepas dari zamannya, karena filsafat merupakan refleksi dari kehidupan manusia pada zamannya. Manusia sebagai subjek yang berfilsafat selalu hidup dalam waktu (zaman) dan tempat (ruang) tertentu.

Filsafat tidaklah berlaku di daerah yang abstrak yang tidak dipengaruhi hidup, kata R.F. Beerling. 7) Namun kata Beerling lebih lanjut : "Konsepsi-konsepsi filsafat selalu muncul dengan pretensi, bahwa ia memberikan proyeksi yang definitif seluruhnya, yang telah lama ditunggu-tunggu. (Proyeksi adalah bayangan yang melangkahi pengalaman) Tetapi pengalaman memberi pelajaran lagi pada kita, bahwa tak ada satu konsepsi yang menang terhadap yang lain, karena ia tak dapat menjelaskan beberapa aspek kenyataan dengan cukup teranf".

Meskipun demikian filsafat jalan terus dan telah sanggup membuat sistematis, meskipun bukan sistematis tunggal untuk keseluruhan filsafat.

Sistematis filsafat menurut I. Kant adalah sebagai berikut :

1. Metafisika
2. Epistemologi
3. Aksiologi
4. Antropologi

Prof. Sikun Pribadi membuat sistematis filsafat sebagai berikut :

- I. Metafisika : berisi
1. materialisme → naturalisme.

- 2. idealisme → garis Plato
- 3. realisme → garis Aristoteles
- 4. pragmatisme → humanisme → meliorisme

- 5. eksistensialisme
- 6. vitalisme

II Epistemologi berisi :

- 1. empirisme → sensualisme
- 2. rasionalisme
- 3. intuiasionalisme
- 4. supernaturalisme
- 5. pragmatisme :
 - a. agnostisisme
 - b. eksperimentalisme
 - c. instrumentalisme
- 6. fenomenologi
- 7. skeptisisme, Kritisisme (Kant)

G.T.W. Patrick menyusun tema-tema filosofis seperti dalam tabel sebagai berikut : 5)

I. Cosmological Inquiries :

- 1. The Universe, Space, Time
- 2. The Origin and Nature of Life
- 3. The Philosophy of Evolution
- 4. Is there Purpose or Design in Nature ?

II. Ontological Inquiries :

- 1. Monisme :
 - a. Materialisme,
 - b. Spiritualisme/Idialisme.
- 2. Dualisme
- 3. Pluralisme

III. The Philosophy of Mind :

- 1. The Search for the Soul :
 - a. Historical,
 - b. Reconstructive.
- 2. The Relation of Soul and Body
- 3. The Freedom of the Will

IV. Epistemology :

- 1. The Sources of Knowledge (: on Rationalism Empiricism)
- 2. The Validity of Knowledge (on

Realism and Idealism)

3. Pragmatism

V. The Higher Values of Life :

- 1. Religious Values
- 2. Moral Values
- 3. Aesthetic Values

Akhirnya kita ingin bertanya sejauh mana filsafat telah berusaha mendekati dan mencapai kebenaran. Jawabannya bermacam-macam tergantung dari aliran mana kita bertitik tolak. Harold Titus dalam mengupas *methods of Inquiry* dalam filsafat, khususnya dalam membicarakan *the validity of knowledge*, mendefinisikan kebenaran sebagai berikut :

"Truth is the faithful adherence of our judgments and ideas to the facts of experience or the world as is : but since we cannot always compare our judgments with the actual situations, we test them by their consistency with other judgments which we believe are valid and true, or we test them by their usefulness as practical consequences" 8)

Rasionalisme, empirisme, intuisi onisme atau mistisisme juga telah mencoba mencapai masalah kebenaran dengan cara mereka, tetapi rupanya kebenaran mutlak tak mereka ketahui/raih.

Dalam hal ini Prof. Sikun Pribadi berpendapat bahwa : "Adanya berbagai aliran di dalam filsafat mendasakan bahwa dasarnya manusia itu tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak. Oleh karena itulah ia berfilsafat. 3)

Sehubungan dengan itu 11. Titus memperingatkan : "Don't be too sure. Don't be dogmatic. You may be wrong. Be tolerant and open-minded. " 8)

Maka oleh karena itu, marilah dalam berfilsafat kita bersikap arif, bijaksana supaya kita tetap menyenangkannya, hingga tugas filsafat yang tiga tetap dapat dijalankan dan dipenuhi setidaknya tidaknya didekati, yaitu :

1. memperoleh pandangan keseluruhan,

2. menentukan makna dan nilai kehidupan, dan

3. menganalisa dan memberikan kritik terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep.

Sebelum kita bandingkan filsafat dan ilmu, maka berikut ini akan disajikan lebih dulu : apa ilmu itu. ***

I L M U

V.F. Lenzen mendefinisikan ilmu sebagai *critically controlled and ordered knowlwdge* 9). Lapangan ilmu dapat terpilih dari pengalaman, dari gejala fisik, dari proses hidup dan lembaga-lembaga sosial; semua itu menjadi obyek studi ilmiah. Lebih lanjut *Lenzen* mengatakan bahwa ciri ilmu adalah pada metode dan bentuk dari pengetahuan ; ditandai oleh pengontrolan data, perumusan generalisasi dan oleh pencapaian bentuk yang sistematis.

Ilmu juga ditandai oleh *organized knowlwdge*. Tetapi ilmu itu juga proses, dan inilah yang menjadi metode ilmu yang paling penting sekali dan disebut metode ilmiah (*scientific method*). Menurut Henry Margenau cs. 10) *scientific method* itu sebenarnya penamaan yang salah. Itu bukanlah metode dalam arti prosedur yang formal, tetapi suatu sikap dan filsafat yang memberikan petunjuk di mana konsep-konsep dapat ditarik dari kesan-kesan yang bergerak di dalam indra-indra dari dunia luar. Dalam hal ini metode ilmiah mempunyai tiga fungsi.

1. Ia menjembatani supaya pengumpul data pembuat teori saling bekerja sama. Jembatan itu harus menghubungkan antara fakta dan ide, antara penerapan ilmu dan teori-teori yang dilahirkannya.
2. Ia menjadi petunjuk untuk penyelidikan. Ia menjadi penghu-

bung antara ide - ide dan fakta dan dari fakta-fakta ke ide.

3. Ia mampu membuat terkaan yang imaginatif dan penerapkannya dalam realita-realita yang sehari-hari, yang sebelumnya tidak diduga.

Memang ada proses ilmiah yang digunakan oleh ilmuwan yang bekerja. M. Fairchild, dalam bukunya *Whitney 11)*, menunjukkan enam langkah :

1. menumpulkan data,
 2. mengklasifikasi dan menyusun data,
 3. menggeneralisasi untuk memperoleh prinsip-prinsip dan teori dalam bentuk yang tentatif.
 4. memverifikasi generalisasinya dengan mengadakan eksperimen yang dapat dikontrol melalui prediksi-prediksi yang ditest, pengulangan eksperimen dan pengumpulan data tambahan.
 5. melaporkan penelitiannya secara lengkap dan terbuka untuk dikritik dan diverifikasi oleh orang yang kompeten.
 6. mengumumkan hasil penelitian kepada publik untuk kegunaan praktisnya.
- Kelly, dalam bukunya *Whitney 11)* mendekati pertentangan antara apa yang tersusun dalam refleksi ilmiah dan filosofis dengan mengajukan prosedur tidak pikir yang lengkap dalam delapan lang-

kah sebagai berikut :

1. Merasakan kesukaran.
2. Merumuskan (membatasi) kesukaran.
3. Mengajukan pemecahan tentatif
4. Elaborasi mental dan pemecahan itu.
5. Percaya bahwa pemecahannya betul.
6. Mengadakan verifikasi eksperimental
7. Menilai penemuan-penemuan eksperimentalnya yang dapat diterima atau tidak.
8. Memproyeksikan apakah pemecahan sekarang itu cukup tepat untuk situasi yang akan datang.

Langkah pertama sampai dengan lima adalah sudah terbiasa untuk metode-metode filsafat dan ilmu.

Bagaimana perkembangan ilmu dan metode ilmiahnya sampai sekarang

Titus 8) menyebutkan bahwa abat kita ini adalah abat ilmu dan teknologi. Justru karena ilmu berkembang pesat maka teknologi juga berkembang sebagai akibatnya. Memang perhatian orang mula-mula hanya pada ilmu murni, tetapi setelah Renaissance iklim mendapat di Barat menyukai ilmu dan penerapan praktisnya. Sekarang ia telah melanda pelosok dunia, bahkan hasil teknologi telah sampai di bulan dan bintang Mars; Bom atom sebagai hasil ilmu dan teknologi secara potensial bisa memusnakan peradaban manusia sendiri sebagai pembuatnya kalau ia salah pakai.

Menurut Titus, dewasa ini ilmu digunakan dalam arti sempit yaitu menunjuk pengetahuan alam yang kuantitatif dan obyektif. Pengetahuan ini setelah berkembang hingga menjadi ilmu murni

dan ilmu terpakai. Ia mengajukan pengertian "ilmu" dalam 3 kemungkinan :

1. ilmu dalam arti banyak lapangan ilmu-ilmu.
2. ilmu sebagai kumpulan pengetahuan yang sistematis yang didalamnya meliputi : hipotesa, teori-teori dan hukum-hukumnya.
3. ilmu yang digunakan untuk menanamkan suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang obyektif dan dapat diverifikasi.

Dalam pengertian yang ketiga ini secara praktis menjadi sinonim dengan metode ilmiah (*scientific method*). Ada berbagai metode ilmiah, yaitu :

1. metode trial and error,
2. metode observasi,
3. metode eksperimentasi,
4. metode statistik,
5. metode sampling,
6. metode refleksi,
7. metode postulat.

Sumbangan - sumbangan apa yang telah diberikan oleh ilmu?. Kemajuan - kemajuan dan nilai apa yang pernah dicapai oleh ilmu? Titus menyebutkan ada 4 hal:

1. Aplikasi praktis dari pengetahuan ilmiah di dalam teknologi dan proses - proses mekanis kita rasakan sehari - hari di mana-mana.
2. Ilmu telah dapat mengurangi penghalang antara ruang dan waktu dengan cara komunikasi yang cepat, perjalanan, transportasi.
3. Dengan melalui pertolongan ilmu - ilmu tertentu kita dapat di peringatkan sebelumnya sehingga kita dapat membuat prediksi beberapa tahun sebelumnya.

4. Ilmu menolong memuaskan keinginan kita dalam hal persoalan kebenaran.

Di samping keunggulan - keunggulan ilmu, metode ilmiah juga mempunyai keterbatasan. Titus menyebutkan ada 6 keterbatasan yaitu:

1. Dalam penelitian ilmiah, anda hanya dapat menemukan dengan metode dan alat anda yang mampu untuk menemukannya.

2. Klasifikasi ilmiah memberikan informasi yang berharga, tetapi tidak meliputi apa saja di dalam obyek yang diklasifikasi itu.

3. Ada kualitas - kualitas yang ada dalam keseluruhan yang tidak dapat di ketemukan dalam bagian-bagian.

4. Ada banyak penafsiran tentang sesuatu benda, seseorang, atau suatu kejadian, yang masing - masing benar sejauh menurut sudut pandangannya sendiri, karena masing - masing menggunakan bahasa dan simbol yang berbeda - beda.

5. Bila kita memikirkan sesuatu yang berada dalam proses perkembangan, serta menemukan tingkat berikutnya sama jelas dan terangnya dengan tingkat terdahulu, maka tingkat - tingkat itu mungkin sekali menerangkan lebih banyak kepada kita tentang sifat - sifat proses itu.

6. Ilmu - ilmu tergantung dari alat indria manusia dan alat - alat mental pada umumnya.

Pekembangan ilmu kira - kira 40 abad yang lalu hingga kini telah sanggup menyusun keluarga ilmu, yang oleh buku *The Scientist*,¹⁰ dipaparkan sebagai berikut :

- I. Ilmu Matematika
- II. Ilmu Fisika
- III. Ilmu kimia
- IV. Ilmu Astronomi
- V. Ilmu tentang Bumi
- VI. Ilmu tentang Kehidupan
- VII. Ilmu Sosial

Di mana masing - masing ilmu mempunyai variasi cabang dari puluhan sampai dengan ratusan anak cabang. ***

PERBANDINGAN FILSAFAT DAN ILMU

DALAM bab ini seberapa dapat akan ditunjukkan perbedaan dan persamaan antara filsafat dan ilmu. Menurut Prof. Sikun Pribadi perbedaan antara filsafat dan ilmu adalah sebagai berikut : Dalam hal sumbernya, filsafat memperoleh dari ilham, sedang ilmu dari inspirasi. Karena sumber filsafat itu ilham maka pembahasannya konseptual dan abstrak, sedang pembahasan ilmu adalah problematik dan teknis.

Dalam Metodologinya : filsafat menggunakan logika dan berusaha menemukan/mencapai Koherensi dan korespondensi sedangkan ilmu menggunakan Observasi dan berusaha melakukan verifikasi. Mengenai objeknya, filsafat mempunyai obyek : *yang ada* dan sifatnya sinoptik, sedangkan obyek ilmu adalah fakta yang dapat diobservasi dan sifatnya analitik. Obyek filsafat dipandang sebagai keseluruhan dan sifatnya universal, dalam koherensi, sedangkan obyek-ilmu dipandang spesialitis dan sifatnya de-evaluasi ontis.

Dalam hal nilai, filsafat memandangnya secara normatif; sedang ilmu memandang secara dekriptif. Metode pengajaran yang dilakukan filsafat ialah skeptis caranya; sementara itu ilmu melakukannya secara kritis agnotis.

Menurut H. Titus perbedaan antara filsafat dan ilmu adalah sebagai berikut :

1. Sementara filsafat membahas keseluruhan dari pengalaman, maka ilmu membatasi medannya.

2. Dalam pengupas ciri-ciri dan kualitas alam dan hidup sebagai keseluruhan, filsafat lebih bersifat sitetis atau sinoptis, sedang ilmu mendekatinya lebih bersifat analitis dan deskriptif.

3. Filsafat mencoba mengkombinasikan kehidupan dalam interpretasi yang sintetis, dan mencari signifikansi total dari kehidupan, sementara itu ilmu menganalisa keseluruhan menjadi unsur-unsur pembentuk atau membagi organ-organ.

4. Sementara filsafat mempunyai perhatian dalam kepribadian dan nilai-nilai dan dalam semua daerah pengalaman, ilmu cenderung mengeliminasi faktor-faktor personal dan mengabaikan nilai dalam dorongan untuk obyektivitas.

5. Filsafat punya perhatian tidak hanya dalam aspek-aspek yang riil tetapi juga dalam kemungkinan ideal dari kehidupan dan dalam hal kepatutan dan makna, sedangkan ilmu punya perhatian dalam sifat-sifat kehidupan sebagaimana adanya.

6. Mengkritik, menilai dan mengkoordinasi maksud (ends) adalah sebagian tugas dari filsafat ; mengobservasi alam, menyusun alat dan mengontrol proses adalah tujuan dari ilmu.

7. Filsafat punya perhatian dalam "mengapa" dan "bagaimana", dalam persoalan atau maksud, dan dalam hubungan antara fakta khusus dan kerangka kehidupan yang lebih luas; sementara itu titik berat ilmu adalah lebih pada penyandraan (deskripsi) hukum dari segala dan pada hubungan kausal.

8. Karena sifat masalahnya, filsafat menghubungkan penemuan-penemuan ilmu dengan tuntutan agama, moral dan seni. Ilmu menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data tentang pengalaman indra untuk penemuan - penemuannya.

9. Segi-segi emosi tidak diperhatikan oleh ilmu, tetapi filsafat punya minat kesana.

Persamaan - persamaan antara filsafat dan ilmu adalah :

1. Kedua-duanya menggunakan metode berpikir reflektif dalam usaha mereka dalam menghadapi fakta fakta dunia dan kehidupan.

2. Keduanya menunjukkan sikap yg kritis dan terbuka dan sebagian berkepentingan dengan kebenaran.

3. Mereka berkepentingan dalam pengetahuan yang tersusun dan sistimatis.

Kerjasama antara mereka ialah

1. Ilmu memberi materi faktual dan deskriptif yang banyak sekali di mana ini bersifat esensial bagi perkembangan filsafat.

2. Sumbangan filsafat kepada ilmu ialah dengan memberikan kritik terhadap asumsi dan postulat postulat ilmu.

Perbandingan baik dalam bentuk perbedaan maupun persamaan antara filsafat dan ilmu memang perlu, karena dengan demikian diketahui kelemahannya masing-masing dan di lain pihak karena sifat dialektisnya masing-masing berusaha mencari/mendekati kebenaran yang bermanfaat betul-betul bagi umat manusia.***

IMPAK FILSAFAT PADA TIORI PENDIDIKAN

DI SINI sengaja dipakai istilah dampak dalam arti kita mengharap betul adanya efek yang mendalam, yang intens terhadap teori pendidikan, karena teori pendidikan yang bersumber dari filsafat diharapkan mempunyai dimensi yang integrated dan komprehensif, mencerminkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan yang bermakna penuh dan mengandung nilai luhur yang dapat ditanamkan dengan subur pada pribadi anak, serta mempunyai kekuatan (potensi strength, power, authority) yang imperatif normatif dan asumsi-asumsi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan praktek pendidikan. Arti imperatif ini tidak berarti bahwa pendidikan menjadi otoriter. Dampak di sini juga bukan berarti bahwa filsafat menjadi dominan serta absolut menentukan segala-segalanya terhadap teori pendidikan. Ini kita dasarkan pada asumsi bahwa dalam keseluruhan tiap-tiap unsur bagian-bagiannya tidak tentu dan tidak harus berada dalam tiap bagian-bagian dari keseluruhan itu secara merata.

Penjabaran dari filsafat umum menjadi filsafat pendidikan, filsafat ilmu, filsafat sosial, filsafat manusia adalah penting untuk kemudian terjabar lagi ke teori pendidikan. Memang untuk dapat merealisasikan teori pendidikan seperti tersebut di atas perlu diketahui titik tegak dari teori itu. Dalam hal titik tegak teori pendidikan, Prof. Sikun Pribadi

berpendapat 2) :

"Educational theory is the meeting point between philosophical reflection about man and the universe and empirical educational research This theoretical standpoint has significant implications for the building of an educational theory. The start is from education itself-1.1. education which cannot exist without empirical knowledge. Educational theory is thus both empirical and philosophical".

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa : untuk mengerti pendidikan secara penuh, begitu ditekankan, dengan semua implikasinya, peringkatnya, asumsi-asumsinya, dan kemungkinan-kemungkinannya, orang harus mempelajari proses pendidikan secara fenomenologi. Pembahasan metode fenomenologi yang diterapkan pada teori pendidikan tidak dikupas dalam paparan ini.

BAB V KESIMPULAN

DARI pembahasan filsafat, ilmu, perbandingannya, dan sedikit dihubungkan dengan pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Karena filsafat mempunyai obyek yang ada, maka ilmu dan pendidikan termasuk daerah pembahasannya.
2. Filsafat bertujuan mencari kebenaran; dan filsafat hanya menggunakan logika sebagai alatnya.

Sejauh logika itu belum bisa murni maka tujuan kebenaran tidak bisa tercapai, paling banter hanya mendekati.

3. Aliran - aliran dalam filsafat cukup banyak jumlahnya; bagi orang bukan ahli filsafat cukup sukar untuk membedakan ciri-ciri tiap aliran.

4. Perkembangan ilmu telah berlangsung kira-kira 40 abad, dengan hasil banyak memberikan sumbuhan positif dan kemajuan/keuntungan kepada umat manusia melalui penemuan-penemuan dan penerapan-penerapan ilmunya.

5. Disamping metode-metode ilmiah yang lain, metode reflektif ternyata mendapat tempat yang utama dalam ilmu, juga dalam filsafat.

6. Perbandingan antara filsafat dan ilmu, ternyata di samping menunjukkan perbedaan dan persamaan, antara keduanya ada kerjasama dan saling memberi sumbuhan yang positif.

7. Impact filsafat terhadap teori pendidikan menuntut supaya teori pendidikan menjadi koheren dan efektif bagi anak didik.

8. Proses pendidikan sebagai obyek teori pendidikan perlu dipelajari dengan pendekatan fenomenologis.***

KEPUSTAKAAN

1. Sikun Pribadi, Prof. Dr., Bahan kuliah untuk LPPD. tahun 1977.

2. Sikun Pribadi, Prof. Dr., *In Search of a Formulation of the Aim*

of Education, the Ohio State University, 1960.

3. Sikun Pribadi, Prof. Dr., *Capita Selecta Pendidikan*, LPPD, IKIP Bandung. 1976.

4. Whitehead, A.N., *Adventures of Ideas, The New American Librarian*, New York, 1933, P.223.

5. Patrick, G.T.W., *Introduction to Philosophy*, George Allen & Unwin Ltd., LONDON, 1958.

6. Drijarkara, S.J., Prof. Dr., *Percikan filsafat*, P.T. Pembangunan Jakarta 1966.

7. Beerling R.F., Prof. Dr., *Filsafat Dewasa Ini*, (terjemahan Hasan Amin), Balai Pustaka, Jakarta, 1961.

8. Titus, H., *Living Issues in Philosophy*, American Book Co New York.

9. Lenzen, V.F., *Philosophy of Science*, dalam *Living Schools of Philosophy*, Littlefield, Adam S. & Co, New Jersey, 1962.

10. Magenau, H., Cs., *The Scientific Method*, Time-Life Books, New York.

11. Whitney, F., *The Elements of Research*, Prentice Hall, Inc., New York, 1960.

12. Langeveld, M.J. Dr., *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, J.B. Wolteres, Groningen, 1955.

13. Langeveld, M.J. Dr., *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, P.T. Pembangunan Jakarta, 1961.***